

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Puberty* atau dalam bahasa Indonesia disebut pubertas merupakan salah satu tahapan yang akan dialami oleh manusia dalam hidupnya. Pubertas adalah suatu periode perkembangan anak yang berubah menjadi dewasa atau makhluk seksual (Fhadila, 2017). Fase ini mulai dialami manusia saat remaja di sekitar usia 11 sampai 14 tahun ((Diananda, 2019). Fase ini juga biasa ditandai sebagai tanda berakhirnya fase anak dan berubah menjadi remaja atau *adolescence*.

Saat melewati tahapan pubertas ini akan banyak perubahan yang terjadi pada anak, baik fisik, mental, maupun dari dalam dirinya khususnya hormon-hormon seksual yang mulai aktif (Diananda, 2019). Seperti mulai berubahnya suara menjadi lebih berat pada laki-laki, mulai tumbuh payudara dan mulainya masa menstruasi pada perempuan. Pada akhirnya, akan banyak sekali timbul pertanyaan-pertanyaan dari diri anak mengenai apa yang terjadi pada tubuhnya.

Dalam menjalani proses melewati fase ini, anak perlu dibekali dengan pemahaman dan pengetahuan yang cukup tentang apa itu pubertas. Pengetahuan berupa cara kerja organ reproduksi, cara menjaga kesehatan organ reproduksi, serta perubahan sekunder (fisik) dan primer (hormon), salah satunya adalah menstruasi.

Menstruasi merupakan salah satu perubahan primer yang terjadi pada perempuan saat memasuki usia pubertas. Menstruasi adalah siklus yang muncul setiap sekitar 4 minggu sekali yang terjadi pada tubuh perempuan (Dewi, 2018). Siklus tersebut muncul karena mulai meningkatnya hormon esterogen dalam tubuh untuk bersiap menghadapi kemungkinan terjadinya kehamilan. Pelepasan sel telur dari ovarium membuat dinding rahim menebal yang apabila tidak akan dibuahi akan luruh bersama dengan darah sehingga terjadilah menstruasi atau haid. Menstruasi pertama ini biasanya dialami di usia 12 tahun atau 2-3 tahun setelah payudara tumbuh (Dewi, 2018).

Bersamaan dengan munculnya menstruasi banyak hal juga terjadi, seperti munculnya keputihan, perubahan suasana hati yang cepat berubah, dan gejala-gejala lain yang mungkin bisa terjadi menjelang atau saat menstruasi. Tentunya hal yang terpenting adalah mengenai *menstrual hygiene* dan perawatan diri yang apabila kurang diperhatikan bisa menimbulkan masalah kesehatan reproduksi (Solehati et al., 2018). Menurut pernyataan yang dikutip oleh Solehati et.al. (2018), perawatan diri meliputi frekuensi mengganti pakaian dan celana dalam, mengganti pembalut, membasuh area genitalia, kebersihan diri, makanan yang dikonsumsi, aktivitas sehari-hari, dan juga penggunaan obat. Tentunya hal-hal inilah yang perlu menjadi bekal anak saat memasuki masa menstruasi. Bekal tersebut menjadi pemahaman awal anak perempuan saat menghadapi masa pubertasnya (Solehati et al., 2018). Peran wanita-wanita dewasa disekitar anaklah yang berperan untuk memberitahukan edukasi akan hal tersebut, seperti ibu, guru di sekolah, tante, kakak perempuan, atau yang lainnya.

Namun nyatanya, di saat dunia digital sudah semakin maju, hal-hal mengenai pendidikan seks masih kurang diperhatikan. Pengetahuan mengenai perawatan diri saat pubertas masih menjadi hal yang tabu dibicarakan sehingga informasi mengenai perawatan diri remaja putri di Indonesia masih dipengaruhi oleh sosiokultural (Solehati et al., 2018).

Menurut Solehati et al. (2018), kurangnya pengetahuan membuat banyak terjadi keluhan-keluhan selama menstruasi yang dirasakan remaja putri dan berisiko mengalami masalah reproduksi. Dari hasil penelitian Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2008, disebutkan bahwa sebanyak 43,3 juta remaja berperilaku tidak sehat saat mengalami pubertas sehingga menimbulkan keputihan (Solehati et al., 2018).

Selain itu, dari hasil survei yang dilakukan oleh Sabaruddin dkk. di tahun 2020, ditemukan 60% siswa perempuan masih memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, seperti tidak mengganti celana dalam minimal dua kali sehari, keramas saat menstruasi, serta mengeringkan area kewanitaan setelah buang air. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswi akan

*personal hygiene* saat memasuki usia pubertas. Dampaknya adalah dapat timbulnya penyakit kelamin salah satunya adalah kanker serviks (Sabaruddin et al., 2021).

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, informasi mengenai perawatan diri masih berupa sosiokultural atau informasi yang didapat berdasarkan dari informasi turun temurun wanita dewasa di lingkungannya. Salah satu contohnya seperti meminum jamu kapur sirih untuk menghindari gatal didaerah kelamin, atau mungkin pantangan keramas saat menstruasi. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar dan tepat, namun karena minimnya informasi yang didapatkan, hal tersebut terus terjadi turun temurun.

Pada materi pelajaran di sekolah, sesuai dengan Permendikbud No. 37 tahun 2018, kompetensi dasar yang membahas mengenai pubertas ada pada KD 3.2 dan 4.2 muatan IPA kelas 6. Dari aspek kognitif, siswa diharapkan dapat menghubungkan ciri-ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi, dan dari aspek psikomotor siswa diharapkan dapat menyajikan karya tentang cara menyikapi ciri-ciri pubertas yang dialami. Dari kompetensi dasar tersebut, siswa perlu mengetahui apa perubahan yang terjadi pada tubuhnya, mulai peduli dengan kesehatan reproduksinya, dan dapat menyikapi pubertas yang dialami dengan tepat baik.

Di sisi lain, saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Profil Pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia. Salah satu elemen kuncinya adalah mandiri. Pelajar yang mandiri akan memiliki kesadaran diri dan regulasi diri (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Elemen tersebut tidak saja hanya berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu bentuk dari kemandirian tersebut adalah memiliki kesadaran dan regulasi diri mengenai apa yang terjadi pada tubuhnya dan apa yang sedang dirinya hadapi. Elemen mandiri pun dapat dikaitkan pula dengan pemahaman mengenai informasi yang berkaitan dengan pubertas. Apabila siswa tersebut memiliki sikap mandiri, maka ia akan dapat menyikapi pubertas dengan tepat sesuai dengan yang seharusnya.

Dari kompetensi dasar dan Profil Pelajar Pancasila, dapat dikaitkan dari segi psikomotor salah satu contoh yang dapat menunjukkan kemandirian siswa adalah mengenai *personal hygiene*. *Personal hygiene* adalah tindakan merawat diri atau kebersihan tubuh dan pakaian yang seseorang gunakan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Nurudeen & Toyin, 2020) Berdasarkan Puberty Curriculum, *personal hygiene* meliputi perawatan kulit (*Skincare*), perawatan rambut (*Hair Care*), perawatan kuku (*Nail Care*), perawatan mulut (*mouth care*), perawatan diri (*personal care*) yang berhubungan dengan menstruasi atau mimpi basah (Sellers, 2023). Bila para siswi memiliki pengetahuan mengenai *personal hygiene*, tentunya siswi dapat menyikapi perubahan pubertas pada dirinya dengan tepat sehingga siswi dapat lebih mandiri. Kemandirian yang dimaksud berupa siswi sudah secara sadar mengetahui tindakan apa yang harus dilakukannya untuk menyikapi pubertas, seperti saat mengalami menstruasi, siswi sudah tidak perlu lagi diminta, disuruh, atau bertanya lagi mengenai bagaimana cara mengganti pembalut dan membersihkan alat genitalia saat menstruasi. Siswi sudah bisa menyikapinya dengan baik.

Melihat kondisi saat ini, dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti kepada 27 siswi kelas VI di beberapa sekolah dasar di Kota Bandung menunjukkan bahwa 89% siswi sudah menunjukkan ciri-ciri pubertas secara lengkap. Hal ini ditandai dengan terjadinya menstruasi, payudara membesar, sudah mulai tumbuh rambut di salah satu bagian tubuhnya seperti pada ketiak atau kemaluan, mulai tumbuh jerawat, dan mulai merasakan bau kurang sedap dari tubuhnya saat beraktivitas. Rata-rata saat ini siswi mengalami menstruasi lebih cepat dibandingkan teori-teori yang sudah disampaikan sebelumnya yaitu di usia 12 tahun. Hasil survei menyebutkan bahwa hanya 13,3% siswi yang mengalami menstruasi di usia 12 tahun, 86,7% lainnya sudah mengalami sejak usia 9 tahun. Saat mulai merasakan salah satu ciri perubahan baik primer maupun sekunder, 96,3% siswi mendapatkan arahan dari keluarga, seperti ibu, tante, dan kakak perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati et al (2018) yang menjelaskan bahwa pemahaman pubertas masih terpengaruhi oleh sosiokultural.

Dari aspek kognitif mengenai pengetahuan dasar pubertas, sebanyak 66,8% siswi sudah memiliki pengetahuan dasar pubertas yang baik. Pengetahuan dasar meliputi pengertian pubertas, ciri sekunder dan primer perubahan pada perempuan, dan organ reproduksi. Namun sayangnya, aspek kognitif yang baik tersebut tidak diiringi dengan aspek psikomotor yang baik.

Dari aspek psikomotor, setiap siswi dinilai berdasarkan cara menyikapi ciri-ciri pubertas yang dialami. Pada survei yang diberikan, setiap siswi diberikan pertanyaan mengenai *personal hygiene* meliputi frekuensi mandi, keramas, mengganti pakaian dalam, menggunting kuku, mengganti pembalut saat menstruasi, dan mencukur rambut ketiak dan kemaluan. Hasil yang cukup signifikan ditunjukkan pada frekuensi mencukur rambut ketiak dan kemaluan yaitu sebanyak 92,6% siswi belum pernah mencukur rambut ketiak dan 96,3% belum pernah mencukur rambut kemaluan. Salah satu penyebabnya karena dirasa belum tumbuh dengan lebat sehingga tidak perlu untuk dibersihkan. Faktor lainnya adalah kurangnya pengetahuan mengenai cara mencukur rambut ketiak dan kemaluan, hanya 11% siswi yang sudah mengetahui caranya. Selain itu, poin yang cukup menonjol adalah pada bagian frekuensi mengganti pembalut dan mencuci pembalut saat menstruasi. Sebanyak 38,9% siswi mengganti pembalut kurang dari 4 kali dalam satu hari dan sebanyak 44,4% tidak mencuci pembalut setelah dipakai. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan siswi mengenai apa yang harus dilakukannya saat menstruasi selain memakai pembalut. Saat mengalami kebingungan, sebanyak 61,5% siswi malu untuk bertanya terlebih dahulu kepada keluarga atau guru, sehingga cenderung memecahkan permasalahan sendiri dan menunggu diberitahu oleh keluarga. Hal inilah yang menjadi faktor mengapa masih banyak siswi yang kurang peduli dengan *personal hygiene*. Para siswi malu untuk bertanya dan minimnya media untuk belajar di sekitarnya membuat pengetahuan siswi mengenai *personal hygiene* saat sudah memasuki usia pubertas masih kurang. Hal ini didukung pula dari hasil survei bahwa sebanyak 70,4% siswi merasa membutuhkan pedoman seperti buku atau hal lainnya untuk menjawab hal-hal tentang pubertas.

Dari hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat ini pubertas terjadi lebih cepat, namun sayangnya tidak didukung dengan media pembelajaran yang mumpuni untuk menjadi bekal para siswi agar lebih mandiri dalam menghadapi masa pubertasnya. Padahal masih banyak anak-anak perempuan yang malu untuk bertanya mengenai perubahan dalam dirinya.

Pada pembelajaran di sekolah, buku pelajaran yang digunakan untuk mempelajari materi pubertas terdapat pada Tema 6 dan 7. Sayangnya, materi yang diangkat hanya berupa pertumbuhan dan perkembangan manusia, perubahan yang terjadi selama pubertas beserta cara menyikapinya, seperti ciri primer dan sekunder, serta perlunya untuk bertanya kepada orang tua. Informasi tentang *personal hygiene* hanya dibahas di permukaan, meliputi mengapa harus mandi, mencuci muka, dan menggunakan deodorant. Informasi dasar seperti mengenai siklus menstruasi akan dibahas di jenjang SMP. Hal ini sangat disayangkan, mengingat bahwa anak-anak perempuan di usia 9 tahun saat ini sudah mulai matang organ reproduksinya dan membutuhkan banyak informasi mengenai perubahan pada dirinya.

Oleh sebab itu, peneliti bertujuan untuk membuat media yang dapat digunakan oleh setiap anak perempuan guna membuat mereka lebih siap dalam menghadapi masa pubertas dengan mengenal tubuhnya seperti apa dan cara merawat dirinya. Salah satu media yang dapat dikembangkan adalah ensiklopedia digital yang nantinya dapat diakses oleh siswi dimanapun hanya melewati gawai. Ensiklopedia atau ensiklopedi bisa didefinisikan sebagai kumpulan atau koleksi beberapa rujukan dengan informasi yang mendasar namun lengkap mengenai suatu ilmu pengetahuan (Maryono et al., 2017). Sedangkan ensiklopedia digital adalah ensiklopedia yang berbentuk digital sehingga dapat diakses secara daring. Ensiklopedia yang berisikan informasi yang mendasar namun lengkap ini sangat cocok untuk membahas materi tentang pubertas yang disajikan cukup banyak. Selain itu, ensiklopedia juga merupakan salah satu jenis buku referensi yang sudah dapat digunakan oleh anak di usia 10-12 tahun yang tergolong ke dalam kategori “Membaca Lancar” (Ghozalli, 2020). Hal ini sangat sesuai dengan sasaran media yang dikembangkan ini, yaitu siswi kelas VI sekolah dasar.

Maka dari itu, peneliti akan mengembangkan ensiklopedia digital dengan judul “*What’s Wrong with my Body?*” untuk meningkatkan *personal hygiene* siswi kelas VI sekolah dasar. Diharapkan ensiklopedia digital ini bisa diakses atau menjadi jawaban saat adanya kebingungan-kebingungan yang dirasakan siswi-siswi, menambah pemahaman mengenai materi pubertas yang dipelajari di sekolah, dan juga tentunya membantu siswi dapat lebih peduli dengan *personal hygiene*.

## 1.2 Rumus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana desain ensiklopedia digital dengan judul “*What’s Wrong with My Body?*” untuk meningkatkan *personal hygiene* siswi kelas VI sekolah dasar?
2. Bagaimana produk awal ensiklopedia digital dengan judul “*What’s Wrong with My Body?*” untuk meningkatkan *personal hygiene* siswi kelas VI sekolah dasar?
3. Bagaimana hasil validasi ahli dari ensiklopedia digital dengan judul “*What’s Wrong with my Body?*” untuk meningkatkan *personal hygiene* siswi kelas VI sekolah dasar?
4. Bagaimana produk akhir dari ensiklopedia digital dengan judul “*What’s Wrong with My Body?*” untuk meningkatkan *personal hygiene* siswi kelas VI sekolah dasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain ensiklopedia digital dengan judul “*What’s Wrong with my Body?*” untuk meningkatkan *personal hygiene* siswi kelas VI sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan produk awal ensiklopedia digital dengan judul “*What’s Wrong with My Body?*” untuk meningkatkan *personal hygiene* siswi kelas VI sekolah dasar.

3. Mendeskripsikan hasil validasi ahli dari ensiklopedia digital dengan judul “*What’s Wrong with my Body?*” untuk meningkatkan *personal hygiene* siswi kelas VI sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan produk akhir dari ensiklopedia digital dengan judul “*What’s Wrong with My Body?*” untuk meningkatkan *personal hygiene* siswi kelas VI sekolah dasar.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar pada mata pelajaran IPA materi pubertas, Di samping itu, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut.

##### a. Bagi Siswa

- 1) Mampu memahami konsep pubertas
- 2) Mampu menyikapi pubertas dengan tepat
- 3) Mampu memiliki kemandirian mengenai *personal hygiene* dalam masa pubertas

##### b. Bagi Guru

- 1) Mampu menambah keterampilan dalam mengembangkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- 2) Mampu menambah referensi dan sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran tatap muka ataupun pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran IPA kelas VI materi pubertas,

##### c. Bagi Sekolah

Media pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

##### d. Bagi Peneliti

- 1) Menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya
- 2) Menambah referensi dalam mengembangkan media pembelajaran



## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi ini berisikan tentang uraian sistematika penulisan yang terdiri dari bab I sampai dengan bab V untuk memberikan gambaran kandungan setiap bab dan keterkaitan antar bab.

Bab I berisikan gambaran tentang kegiatan awal penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Pada latar belakang penelitian, dijelaskan gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan, mulai dari hal-hal umum mengenai pubertas, kondisi ideal, realita di lapangan beserta masalah dan penyebabnya. Selanjutnya, guna membatasi masalah-masalah yang akan diteliti, maka dibuatlah rumusan masalah yang nantinya akan dijawab dalam penelitian. Bagian selanjutnya yaitu tujuan dan manfaat skripsi yang diuraikan berdasarkan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bab II berisikan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas pada penelitian. Literatur yang dipaparkan tentang media pembelajaran, ensiklopedia, dan *personal hygiene*. Pada bab ini juga diuraikan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai bahan refleksi bagi peneliti serta kerangka berpikir penelitian ini.

Bab III berisikan tentang metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini yang terdiri dari desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan uraian atau deskripsi dari temuan hasil penelitian serta pembahasan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang didapat dari hasil penelitian yaitu berupa data kualitatif dan kuantitatif yang diuraikan pembahasannya pada bab ini.

Bagian terakhir yaitu bab V yang berisikan simpulan dan rekomendasi. Simpulan berisikan uraian tentang hasil temuan dan jawaban dari rumusan masalah penelitian, sedangkan rekomendasi ditujukan kepada pihak-pihak lain yang akan melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini.